PERAN SERTA PETANI DALAM PENGEMBANGAN IRIGASI SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PERTANIAN DI INDONESIA

Oleh : Suprodjo Pustotardjo
Fakultas Teknologi Pertanian UGM

A. Pendahuluan

Seperti umumnya keadaan wilayah hujan muson tropik, rata-rata curah hujan tahunan di Indonesia cukup tinggi (1.500 - 3.000 mm). Meskipun demikian, di dalam kenyataannya keberhasilan produksi tanaman pangan utama masih sangat tergantung pada tersedianya air irigasi. Keadaan ini disebabkan karena watak hujan tropika yang berintensitas tinggi dan kurang menentukan kejadiannya, secara alami kurang dapat dimanfaatkan oleh tanaman, Kekeringan (dry spell period atau "betatan") di tengah-tengah musim hujan yang mengakibatkan kerusakan tanaman (water stress) sudah sangat sering dijumpai. Musim kemarau yang kering dan panjang kemudian diikuti dengan musim hujan yang "lebih awal" dan panjang disertai dengan banjir telah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir ini. Secara alami kesemuaannya itu wajar terjadi di daerah tropik ataupun hujan muson tropik. (Kamarck, 1979).


Bila dikaji lebih lanjut GBHN Tap. MPR No. IV/MPR/1978 dan GBHN Tap. MPR No. II/MPR/1983, maka dalam pembangunan irigasi di Indonesia ada empat hal yang menonjol, yaitu:

1. Pembangunan irigasi merupakan satu kesatuan dalam pembangunan pengairan yang sifatnya selain meningkatkan kemampuan penyediaan air juga berusaha mengembangkan, mengatur, dan menjaga kelestarian sumber air.
2. Diperlukan dorongan terhadap masyarakat tani untuk memanfaat-
kan air irigasi yang tersedia terutama untuk mengembangkan persawahan dan internifikasi pendaya-gunaannya.

3. Diperlukan adanya peran serta petani dalam pengembangan jaringan terminal (jaringan tersier maupun kwarter).

4. Diperlukan peningkatan kesadaran, kemampuan petani dan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan, perawatan dan pendayagunaan sarana irigasi yang ada, dengan diikuti pengaturan pemanfaatan air secara efisien.

Pokok masalah yang akan dibahas dalam makalah ini ialah, masalah peran serta petani dalam pengembangan irigasi, yang rupanya merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya program. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kelestarian fungsional, kelestarian fisik, maupun tercapainya dan lestarinya manfaat.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Petani Dalam Pengembangan Irrigasi


Korten (Korten dan Alfonso, 1981) dan FAO (FAO, 1982) mengidentifikasi adanya empat faktor utama yang menyebabkan suatu sarana pelajaran kebutuhan masyarakat, sarana irigasi, tidak menarik partisipasi petani. Keempat faktor kunci pembahasan tersebut ialah:

1. Keterbatasan kemampuan pelayanan. Dengan dana dan sarana (personal) maupun fasilitas pelaksanaan) operasi serta pemeliharaan yang sangat terbatas, maka tidak mungkin bagi Dinas Pekerjaan Umum (Seksi Pengairan) untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagai contoh seksi Pengairan "Pekalen-Sampean" Situbondo yang bertanggung jawab terhadap operasi dan perawatan saluran sepanjang 110.1 km dengan 16 buah pintu sadap dalam tahun 1975 hanya mempunyai dana yang cukup
Daftar 1. Perkembangan Luas Panen (Ha) Padi Sawah dan Luas Pengembangan Jaringan Irigasi (Ha) Serta Jumlah Pembiayaannya

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Sumatera</td>
<td>1,438.711</td>
<td>-19.260</td>
<td>33.326</td>
<td>45.384</td>
<td>90.364</td>
<td>142.013</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Kalimantan</td>
<td>513.809</td>
<td>16.170</td>
<td>32.434</td>
<td>45.958</td>
<td>57.848</td>
<td>54.053</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Sulawesi</td>
<td>563.647</td>
<td>66.392</td>
<td>52.953</td>
<td>86.630</td>
<td>151.972</td>
<td>139.223</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Total</td>
<td>7,340.234</td>
<td>-5.655</td>
<td>-110.817</td>
<td>-137.870</td>
<td>358.103</td>
<td>326.267</td>
</tr>
</tbody>
</table>

8. Luas proyek irigasi yang diselesaikan ekuivalen dengan luas oncoran (ha)
   a. Rehabilitasi    | 98.535  | 160.162 | 236.450 |
   b. Perluasan      | 693.241 | 295.192 | 570.710 |
   c. Pengendalian banjir | 127.336 | 247.470 | 523.420 |

9. Total

10. Luas akumulatif mulai 1974


untuk menggaji 10 orang pekerja saja. Karenanya tidak mengherankan bahwa perawatan maupun operasi jaringan menjadi terbengkalai sehingga saluran pengaliran ini sangat menurun fungsinya dan kacau pengoperasiannya. Akibatnya akan berantai sampai di saluran terminal yang dilola oleh petani. Keadaan serupa juga dijumpai di jaringan irigasi Losari (Madiun), Setupatok (Cirebon), Glapan-Sedadi (Demak). Bahkan sering dijumpai seorang petugas irigasi P.U. yang berpendidikan formal Sekolah Menengah harus melayani 3 - 5 pintu air yang berbeda-beda fungsi. Dalam keadaan ini tidak mungkin pelayanan operasional jaringan irigasi dapat tertib dan memuaskan petani pemakai air.


3. Keterbatasan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan setempat. Seperti telah disebutkan sebelumnya perencanaan perancangan jaringan irigasi umumnya kurang melibatkan petani. Pihak perencana jarang yang mengetahui dan memahami keadaan khas dari wilayah yang nantinya sangat besar sekali peranannya terhadap kelestarian operasi, pengelolaan, dan pemanfaatan jaringan. Sebaliknya adanya pengaruh ekonomik sosial dan budaya yang sangat kuat terhadap pola usaha tani menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memilih pola tanam se-
rasi dengan tersedianya air, dapat disepakati dan diterima oleh petani. Dari segi proses perencanaan dan perancangannya ada dua faktor penghambat yang dihadapi:

a. Proses konstruksi dilaksanakan secara terpisah dengan perancangan, sedangkan wewenang adaptasi rancangan dengan keadaan setempat sangat terbatas.


Hasil studi yang pernah dilaksanakan di jaringan irigasi Pekalen-Sampean Seksi Situbondo, Jawa Timur menunjukkan bahwa 42% dari pintu bagi petak tersier tidak dapat berfungsi karena salah meletakkannya. Alat ukur debit yang dipakai/dipasang juga tidak dapat berfungsi baik dengan kisaran kesalahan pengukuran antara 34 - 163%. Hal-hal yang serupa juga dijumpai dijaringan irigasi Waduk Losari, Ngawi (33% pintu sadap tidak berfungsi karena kesalahan temple), dan di Waduk Setupatok, Cirebon. (Puspotardjo, dkk., 1984).


4. Menciptakan ketergantungan kepada pemerintah.-- Pelaksanaan pengembangan jaringan irigasi yang bersifat dari atas seperti sekrang telah menimbulkan rasa ketergantungan yang berlebihan kepada pemerintah. Keadaan ini bukan semata-mata kesalahan petani, karena sebetulnya petani tidak tahu betul cara-cara pengoperasian jaringan secara benar. Mereka pun tidak tahu akan hakah dan kewajiban terhadap jaringan tersebut. Meskipun telah dibentuk organisasi-organisasi pemakai air (HIPPA) tetapi kenyataannya kemampuannya untuk memberikan pelayanan operasi, pemeliharaan, bantuan pelayanan, dan administratif sangat lemah. Hal-hal yang esensi dalam perencanaan pemakaian air justru ditekankan dari luar organisasi yang umumnya tidak serasi dengan keinginan para petani. Suatu contoh ketergantungan para petani terhadap pemerintah dalam pengembangan irigasi dijumpai di Proyek Irigasi Pekalen-Sampean, Seksi Situbondo. Dari sampel petani yang ditemui (92 orang), 79,8% mereka puas dengan pelaksanaan rehabilitasi meskipun hanya 11,2%
yang terlibat dalam pekerjaan rehabilitasi tersebut. Sayang bah-
wa dasar kepuasan itu bukannya nilai pemenuhan funksional
jaringan tetapi didasarkan pada adanya perbaikan di tempatnya
(Pusposutardjo, dkk., 1984).

Masalah ketergantungan ke-
pada pemerintah dalam pengem-
bangan irigasi ini makin bertamb-
bah dengan tidak adanya koordi-
nasi yang baik antar instansi pemerintah dalam penetapan
pola tanam, dan alokasi bantuan
dana untuk operasional maupun
pemeliharaan. Adanya program
TRIS akhir-akhir ini di beberapa
tempat telah menimbulkan akibat
negatif terhadap peran serta
petani dalam pengembangan
jaringan terminal. Pihak penyel-
ggara TRIS menyadari bahwa
adanya tanaman tebu merusak
saluran-saluran quarter dan se-
baliknya memerlukan jaringan/
fasilitas pengairan yang lebih baik.
Karenanya dalam TRIS disediakan
data operasional irigasi. Akibat-
nya ialah terjadinya persaingan
terselubung dalam pemakaian
air antara gadu tidak berjalan de-
ngan tebu, dan petani yang tidak
memperoleh bantuan operasional
irigasi menjadi tidak mau kembali
untuk melaksanakan kewajiban
pemeliharaan jaringan.

D. Usaha Untuk Mengkaitkan Usaha
Pemerintah Dengan Kemauan
Petani Dalam Mengembangkan
dan Pemanfaatan Jaringan
Irigasi.

Dari analisis yang telah diuraikan
menunjukkan bahwa faktor-faktor
yang menghambat peran serta petani
dalam pengembangan irigasi sangat
banyak, rumit, dan berkaitan satu
dengan lainnya. Di lain pihak disadari
bahwa tanpa peran serta yang aktif
dari para petani dalam pengembang-
an dan pemanfaatan jaringan irigasi,
usaha pengembangan yang dilakukan
pemerintah akan tidak bermanfaat.

Beberapa usaha yang dapat di-
tempuh sebagai usaha peningkatan
peran serta petani dalam pengem-
bangan irigasi, ialah:

1. Menimbulkan rasa kebersamaan
yang mendasal tentang cara pe-
anfaatan air di kalangan petani.
Atas dasar kemanfaatan bersama
dalam penggunaan air, maka tolok
ukur keadilan atau kesamaan men-
dapatkan air bukannya jumlah air
yang diterima pada saat dibutuh-
kan, tetapi atas dasar optimum
produksi dari keseluruhan jaring-
an irigasi. Faktor-faktor luas
pemilikan lahan yang sempit,
status pemilikan tanah, keterbat-
tasan air irigasi dan kemudahan
pemasaran hasil pertanian pangan
bukan padi sangat membatasi
berhasilnya usaha menimbulkan
rasa kebersamaan tadi. Adanya
rasa kebersamaan pemanfaatan
air di kalangan petani merupakan
cunci pokok sebagai pendorong
peran serta petani dalam pengem-
bangan dan pemanfaatan sarana
irigasi.

2. Memberikan kesempatan yang le-
bih luas kepada petani (penggarap)
untuk berperan dalam perencana-
an, perancangan, dan pelaksanaan
konstruksi (pembuatan) jaringan
irigasi. Kesempatan ini diberikan
setelah ada rasa kebersamaan
dalam memanfaatkan air oleh pe-
tani. Tanpa didasari rasa keber-
samaan dalam memanfaatkan air tidak mungkin dapat dicapai kesepakatan dalam perencanaan dan perancangan jaringan. Untuk jaringan terminal, petani sebetulnya secara teknik mampu melaksanakan konstruksi dengan baik. Selanjutnya petani diberikan pula hak wewenang dalam pengelolaan air tidak hanya di tingkat terminal tetapi di tingkat jaringan utama beserta konsekuensi yang berupa kewajiban untuk memelihara kelestarian jaringan. Makin awal peran serta petani ini dilibatkan, makin baik hasil yang dapat diharapkan.


Pola kebijaksanaan pertanian terpadu, sampai dengan pemasaran hasil pertanian bukan padi supaya tetap dipegang teguh. Dengan demikian maka usaha-usaha mengurangi konsumsi air irigasi dapat dilaksanakan dengan baik tanpa mengurangi (resiko) pendapatan petani. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan verietas unggul padi yang berumur pendek, bersifat "drought avoidance" bukananya "drought tolerance", merupakan salah satu penyebab ketidak serasian dalam pola pengelolaan air di Indonesia saat sekarang. Konsekuensi-konsekuensi negatif ini harus diterima dengan mengambil langkah-langkah kompensatif, yaitu usaha tani terpadu.

E. Penutup

Pengembangan irigasi sebagai sarana pengembangan pertanian di Indonesia mutlak diperlukan. Jumlah dana yang dicurahkan dalam pengembangan irigasi cukup banyak. Di lain pihak peran serta petani sebagai pengambil manfaat pengembangan irigasi masih terasa kurang. Pengkajian lebih lanjut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan ini, kesalhannya tidak dapat dile-
takkan di satu pihak saja, tetapi baik pemerintah maupun petani masing-masing mempunyai faktor-faktor kekangan tersendiri. Karenanya jalan pemecahan yang diambil pun harus dari dua arah, dengan memperhatikan kekangan-kekangan tersebut. Di satu pihak rasa kebersamaan pemanfaatan air irigasi harus ditumbuhkan di kalangan petani untuk dipakai sebagai dasar peran serta dalam pengembangan irigasi, di pihak lain pemerintah harus mulai memberikan keleluasaan yang lebih kepada petani dalam berperan serta. Pola usaha tani terpadu dengan diversifikasi tanaman sangat besar peranannya dalam menjembatani dipertemukannya kedua kepentingan tersebut.

**PUSTAKA**


